

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Periode kehidupan manusia paling penting adalah pada masa kanak-kanak, periode ini memerlukan perhatian dan bantuan dari orang tua sebagai pendidik pertama dari dalam rumah, pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses perkembangan anak. Penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada anak perlu ditanamkan sejak kecil agar anak memiliki bekal untuk siap menghadapi permasalahan kehidupan yang akan datang (Sujiono & Nuraini, 2013).

*Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini "early childhood" adalah anak-anak yang berusia antara nol dan delapan tahun. Pembelajaran saat ini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran pada anak harus mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak (Susanto, 2018).*

Anak usia dini merupakan masa keemasan bagi anak atau *golden age*, pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsangan dan cepat dalam menyerap berbagai informasi yang penting untuk perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut(Permendikbud, 2014).

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 28 Ayat 1-5, pendidikan anak usia dini dimulai sebelum pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat dilakukan secara formal, nonformal, atau informal. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau organisasi serupa lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan nonformal terdiri dari kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau organisasi serupa lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal terdiri dari pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini. Karena pendidikan ini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang membawa ke arah kehidupan selanjutnya. Menurut Musleh Herry diantara nilai-nilai agama islam yang sangat mendasar adalah iman, islam, ihsan, takwa, dan ikhlas. Sedangkan menurut Tholkhah Hasan, pendidikan agama islam itu mencakup nilai-nilai keyakinan (*akidah*), peribadatan (ritual), dan moral agama (*akhlak*) (Syaikhon, 2017).

Pada saat ini pendidikan islam pada anak perlu ditanamkan sejak kecil, mengingat semakin berkembangnya zaman semakin banyak kekhawatiran yang berdampak pada anak, salah satunya akhlak pada anak dengan cara melalui pendidikan. Akhlak sebagai salah satu aspek pendidikan islam yang harus mendapatkan perhatian serius, akhlak merupakan salah satu ajaran yang penting, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat menjauhkan diri dari kehidupan sosial, baik sesama manusia, alam sekitar dan lebih tinggi hubungannya dengan Allah sang pencipta.

Semasa anak-anak jika jauh dari akhlak, anak akan tersesat dalam pergaulan. Untuk itu penanaman akhlak harus mendapat perhatian serius. Dalam hal ini, orang tua, guru dan pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak atau peserta didik ke arah yang baik, supaya menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Menurut Al-Abrasy, akhlak pada anak memiliki beberapa tahapan diantaranya pendidikan anak usia dini pada

anak usia satu sampai lima tahun difokuskan pada pendidikan jasmani, akhlak dan pembiasaan budi perkerti seperti terbiasa mengucapkan terimakasih, meminta maaf, membaca do'a sebelum makan atau sebelum tidur adalah langkah awal dalam membentuk akhlak dalam diri setiap anak (Azmi, 2006).

Dalam mendidik anak merupakan hal yang harus dilakukan terutama pada lingkungan keluarga, karena anak mudah meniru apa saja yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, peran orang tua bagi anak sangatlah penting dengan memberikan contoh yang baik dan mengajarkan banyak hal baik pada anak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam upaya meningkatkan akhlak pada anak dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan media film, dengan ini anak akan merasa senang dan tidak mudah bosan. Film merupakan media komunikasi audio visual yang dapat menyampaikan suatu pesan kepada orang-orang (Limbong & Janner, 2020).

Keberhasilan pada proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti guru, siswa, media, dan lingkungan (Sanjaya, 2009). Peranan sebuah media dalam pembelajaran dikatakan sangat penting, karena media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan informasi, sehingga dapat memperlancar dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajar. Media pembelajaran juga dapat mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi untuk belajar (Al Afghan *et al.*, 2024).

Film animasi merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter. Film adalah salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur dan juga menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan membuka wawasan bagi penonton (Tisnawati & Andriani, 2022). Film juga tidak hanya untuk hiburan bagi anak-anak tetapi juga bisa digunakan diberbagai bidang seperti pendidikan, karena dalam film animasi berisikan informasi yang disampaikan kepada penonton (Melati *et al.*, 2023). Di Indonesia, banyak tayangan film animasi anak yang menarik. Baik itu tayangan dari televisi maupun dari *channel youtube*. Beberapa

film animasi bagi anak misalnya Nussa dan Rara, Upin-Ipin, Adit Sopo Jarwo, Omar dan Hana, dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Nurusyifa, kurangnya pemahaman anak saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode yang abstrak terutama pada saat pengenalan akhlak, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan kurang bervariasi bagi anak. Penanaman akhlak pada setiap anak khususnya pada anak di kelompok A belum sepenuhnya terpenuhi. Maka dalam upaya meningkatkan akhlak pada anak di kelompok A dapat menggunakan media animasi, diharapkan anak dapat lebih mengembangkan akhlak dalam diri baik dalam sikap maupun perbuatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Animasi Omar Hana Untuk Meningkatkan Akhlak Pada Anak Usia Dini”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana akhlak pada anak sebelum menggunakan media film animasi Omar Hana di kelompok A RA Nurusyifa?
2. Bagaimana penggunaan media film animasi Omar Hana pada akhlak anak di kelompok A RA Nurusyifa pada siklus satu?
3. Bagaimana penggunaan media film animasi Omar Hana pada akhlak anak di kelompok A RA Nurusyifa pada siklus dua?
4. Bagaimana akhlak pada anak setelah menggunakan media film animasi Omar Hana di kelompok A RA Nurusyifa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana akhlak pada anak di kelompok A sebelum menggunakan media film animasi Omar Hana di RA Nurusyifa.
2. Proses penerapan media film animasi Omar Hana dalam meningkatkan akhlak pada anak di kelompok A RA Nurusyifa pada siklus satu.
3. Proses penerapan media film animasi Omar Hana dalam meningkatkan akhlak pada anak di kelompok A RA Nurusyifa pada siklus dua.
4. Mengetahui bagaimana peningkatan akhlak pada anak setelah menggunakan media film Omar Hana di kelompok A RA Nurusyifa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat dijadikan sebuah alternatif dalam meningkatkan akhlak bagi anak usia dini.
- b. Dapat dijadikan suatu strategi pembelajaran bagi guru dalam menggunakan media film animasi.
- c. Sebagai batu loncatan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan akhlak di RA Nurusyifa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Anak**

Mendapatkan pengalaman secara langsung dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan melalui media film animasi dalam meningkatkan akhlak yang lebih menarik.

#### **b. Bagi Pendidik dan calon pendidik**

Dapat menjadi bahan referensi saat penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya, memperbaiki serta melengkapi kekurangan untuk meningkatkan akhlak pada anak melalui media film animasi Omar Hana dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **c. Bagi Lembaga Pendidikan**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dengan metode dan media dalam meningkatkan proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

#### **d. Bagi Peneliti**

Pada penelitian ini menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam penerapan media film animasi untuk meningkatkan akhlak pada anak.

## **E. Kerangka Berpikir**

Anak usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya, dalam hal ini merupakan kesempatan bagi orang tua, guru, dan sekolah untuk memberikan pengaruh yang baik seluas-luasnya kepada anak, agar dapat membantu mengembangkan prilaku dan sikap anak yang positif. Salah satunya untuk mendidik iman dan taqwa adalah dengan pendidikan agama sejak dini (Nurmalitasari, 2015).

Anak adalah manusia yang terlahir ke dunia tidak mengetahui apapun. Anak diajarkan tata krama dengan baik, mempunyai norma, etika, dan banyak hal mengenai kehidupan. Anak diajarkan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain dan bagaimana memahami orang lain. Interaksi anak diajarkan agar anak mampu untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak mulia.

Sikap spiritual sebagai inti pendidikan pada anak usia dini, dengan mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan anak dalam beragama, mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan anak, mengembangkan sosialisasi dan kepekaan emosional anak, meningkatkan disiplin melalui pembiasaan hidup yang teratur, mengembangkan komunikasi dalam kemampuan berbahasa, meningkatkan pengalaman dan pengetahuan, mengembangkan koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam keterampilan seni, meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam kesehatan jasmani (Yuliani & Sujiono, 2010)

Menurut Mansur (2007) strategi dalam mendidik anak usia dini dapat dilakukan dengan cara :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak seperti yang diharapkan.
2. Memilih pendekatan dengan anak usia dini berdasarkan dengan pandangan hidup.
3. Memilih serta menetapkan prosedur yang tepat bagi anak.

4. Menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat digunakan sebagai pedoman oleh orang tua dan pendidik dalam melakukan evaluasi, yang akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan.

Akhhlak pada anak merupakan sarana pembinaan menuju sosok manusia yang memiliki akhlak terpuji, memiliki perilaku yang baik, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Penerapan akhlak yang ditanamkan pada anak dalam berakhhlakul karimah memfokuskan pada keteladanan, memiliki perilaku yang baik, pembiasaan perilaku disiplin yang ditanamkan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh anak mampu membentuk kepribadian mereka secara utuh dan melekat pada diri anak dimasa mendatang (Zainal, 2013).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, akhlak pada anak mengacu pada ajaran Luqman dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain, dan akhlak kepada diri sendiri. Faktor yang mempengaruhi akhlak pada anak orang tua sebagai pendidik pertama dirumah, guru, dan lingkungan.

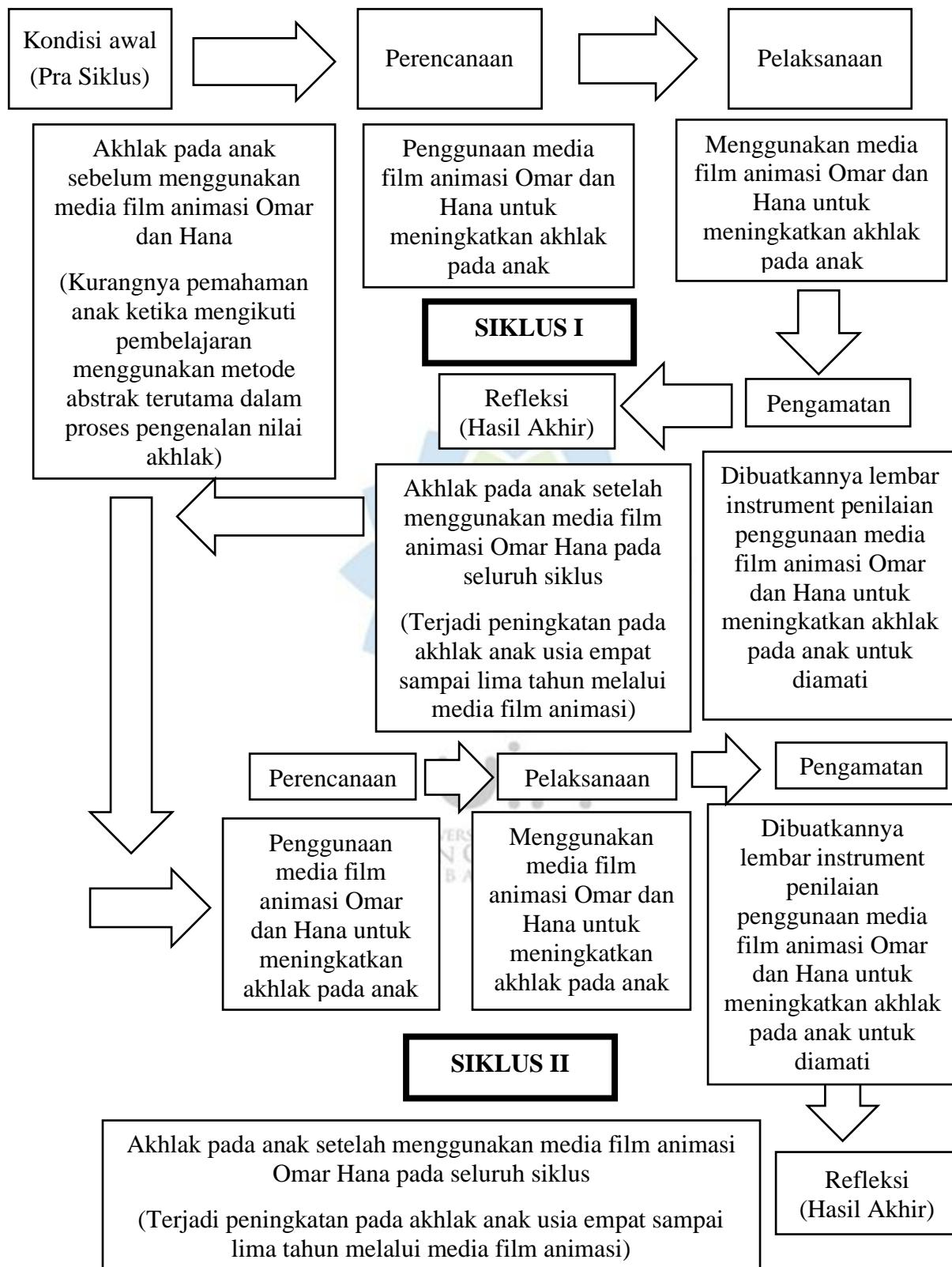
Selain meningkatkan akhlak pada anak harus memperhatikan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pada aspek perkembangan anak. Meningkatkan akhlak pada anak tidak hanya menggunakan media saja, melainkan orang tua ikut serta dalam menanamkan akhlak pada anak seperti memberitau mana yang baik dan buruk, mengajarkan sopan dan santun, mengajarkan anak berucap maaf, tolong, dan terimakasih.

Pada saat ini media pembelajaran sangat beragam untuk mendukung proses pembelajaran bagi anak. Salah satu contoh media pembelajaran adalah melalui tayangan film animasi. Media animasi film merupakan sekumpulan gambar baik dua dimensi maupun tiga dimensi tersusun dari sekumpulan gambar atau objek yang disusun sesuai dengan alur cerita sehingga menghasilkan gambar dan diproyeksikan secara mekanis elektronis sehingga tampak hidup pada layar (Darojah, 2011).

Pemanfaatan film animasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, karena film animasi bersifat menarik. Jika media film animasi ini sudah menarik perhatian peserta didik, maka diharapkan informasi akan lebih mudah dimengerti, karena sebanyak mungkin indera terlibat, terutama telinga dan mata yang digunakan untuk menyerap informasi (Kristianto & Rahayu, 2020).

Oleh sebab itu, penerapan media pembelajaran dengan menggunakan media film animasi yang menarik diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak. Hasil penelitian Maksudi (2016) mengungkapkan bahwa dengan melalui animasi multimedia memberikan kesan yang menyenangkan dan mempermudah dalam materi pembelajaran.

Film animasi Omar Hana merupakan film pendek yang dibagi menjadi beberapa episode, diproduksi pada tahun 2017 oleh Digital Durian. Serial animasi Omar Hana menyampaikan nilai-nilai islam pada anak, khususnya pada anak berusia satu tahun sampai sembilan tahun dengan cara menyisipkan setiap tayangannya dengan menyenangkan dan tidak menggurui, dengan karakter-karakter yang lucu dengan berwarna cerah dan musik yang riang. Ilmu pendidikan islam yang terdapat dalam film animasi Omar Hana adalah akhlak bagi anak. Pada film animasi Omar Hana juga memasukan do'a-do'a harian yang mudah dihafalkan oleh anak. Tujuannya agar jati diri seorang anak sebagai muslim tertanam kuat sejak dini (Muhammad Fakhruddin, 2020).



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan sementara dari suatu permasalahan yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dari penelitian (Dantes, 2012). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan yaitu, dengan menggunakan media film Omar Hana dapat meningkatkan akhlak pada anak di kelompok A RA Nurusyifa.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nadia, dkk. PKIP UNTAN Pontianak, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul "*Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir*". Pada penelitian ini terdapat peningkatan terhadap akhlak mulia saat makan pada anak, dalam hal ini tujuan pembelajaran akhlak mulia berfokus pada kegiatan saat makan dalam hal ini anak dilatih untuk mengenal beberapa akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan tindakan kelas yang dilakukan guru telah tercapai dengan skor rata-rata 80%. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai peningkatan akhlak pada anak. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metode bercerita. Sementara penulis menggunakan media film animasi.
2. Penelitian Adelita Budiarti. Dari universitas Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan judul penelitian "*Implementasi Akhlak Di TK Handayani Ganjar Asri Metro Barat*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan akhlak di TK Handayani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi akhlak di TK Handayani berfokus pada menanamkan rasa cinta pada Allah SWT dan melawan hawa nafsu. Persamaan dari penelitian ini dalam hal akhlak. Sedangkan perbedaannya pada metode penelitian kualitatif. Sementara penelitian penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas.

3. Penelitian Anita Salsabila dan Dr. Amiroh (2019), berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Media Film Kartun Upin Ipin*". Penelitian dilakukan di Desa Banyumodal Pemalang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai Akhlak melalui media kartun upin ipin, dengan hasil penelitian nya bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan pada anak-anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti akhlak melalui media film animasi. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Sementara penelitian penulis menggunakan metode Penelitian tindakan kelas (PTK).
4. Penelitian Rachmawati (2018), berjudul "*Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Praktik Langsung dan Bercerita*" Penelitian ini diadakan di PAUD B RA Aisyah Cilendak Timur dengan tujuan media audiovisual dapat membuka wawasan baru yang lebih menarik. Persamaan pada penelitian ini mengkaji variabel penelitian yang sama mengenai peningkatan akhlak pada anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sementara penelitian penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
5. Penelitian Dewi Mike dan Junaisih Dewi (2021), berjudul "*Upaya Penanaman Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini*". Penelitian ini dilakukan di TK Azzainiyah Karanganyar dengan tujuan melalui metode cerita bergambar dapat meningkatkan perkembangan akhlak pada anak. Persamaan pada penelitian ini yaitu dalam hal meningkatkan akhlak pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan *Storytelling*. Sementara penelitian penulis menggunakan media film animasi.